



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hubungan Antara Motivasi Kerja dengan Kompetensi Anggota Kepolisian

The Correlation Between Job Motivation and Competence of Police Officers

Anggi Tri Lestari Purba*

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: anggitrlp@gmail.com

Abstrak

Kompetensi merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki individu dalam dunia kerja. hal ini mempengaruhi kualitas individu dalam melakukan pekerjaan dan dimana meliputi kemampuan untuk mengerjakan tugas dalam pekerjaan. Motivasi kerja individu merupakan faktor yang dapat meningkatkan kompetensi seseorang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota kepolisian sat narkoba dalam melaksanakan tugasnya. Hipotesis yang diajukan adanya hubungan positif antara motivasi kerja dengan kompetensi anggota kepolisian sat narkoba. Adapun Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang bertugas sebagai penyelidik. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Metode pengumpulan data adalah skala motivasi kerja dan kompetensi. Analisa data menggunakan product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota kepolisian sat narkoba. Koefisien determinasi (*R*) motivasi kerja mampu menjelaskan variabel kompetensi pada anggota kepolisian sat narkoba sebesar 45% dan sisanya sebesar 54,8% dijelaskan oleh variabel independen lain.

Kata Kunci: Kompetensi; Motivasi Kerja; Anggota Kepolisian.

Abstract

*Competence is one of the important things that must be owned by individuals in the world of work. This affects the quality of individuals in doing work and which includes the ability to do tasks on the job. The work motivation of Individual is a factor that can increase one's competence. Therefore, this study aims to determine the correlation between work motivation and competence in members of the narcotics police department in carrying out their duties. The proposed hypothesis is that there is a positive correlation between work motivation and the competence of members from the narcotics police department. The population in this study amounted to 60 people who served as investigators. The sampling technique is total sampling. The method of data collection is the scale of work motivation and competence. Data analysis using product moment. The results of this study indicate that there is a correlation between work motivation and competence in members from the narcotics police department. The coefficient of determination (*R*) of work motivation is able to explain the competence variable for members of the narcotics police unit by 45% and the remaining 54.8% is explained by other independent variables.*

Keywords: Competence; Job Motivation; Police Officers.

How to Cite: Purba, Anggi Tri Lestari. 2022, Hubungan Antara Motivasi Kerja dengan Kompetensi Anggota Kepolisian, *Jurnal Islamika Granada*, 3 (1): 27-31.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang serius di dunia. Sebagaimana kita ketahui penyalahgunaan narkoba semakin hari semakin meningkat, hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya pemberitaan-pemberitaan melalui media, yang hampir setiap hari memberitakan tentang kasus penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pihak kepolisian khususnya pada Sat Res Narkoba telah berperan aktif dalam membrantas peredaran maupun penyalahgunaan narkoba, hal ini dapat di lihat berhasilnya pihak kepolisian dalam mengungkap kasus-kasus besar narkoba.

Masalah pengedaran dan penyalahgunaan narkoba ini juga berkembang pesat di Indonesia. Bahkan Indonesia yang semula menjadi negara transit atau tempat pemasaran narkoba, sekarang sudah meningkat menjadi salah satu negara tujuan bahkan merupakan negara eksportir atau negara produsen. Hal ini diperkuat, pada awal tahun 2015 terjadi pelaksanaan eksekusi mati terpidana mati terhadap 5 warga negara asing dan 1 warga negara Indonesia dikarenakan kasus besar narkotika (nasional.news.viva.co.id, 2015). Menurut data kasus yang diperoleh dari Sat Res Narkoba di Polrestabes Medan, pada tahun 2014 kasus yang telah diterima berjumlah 551 dan kasus yang telah diselesaikan berjumlah 557. Jumlah kasus yang telah diselesaikan lebih banyak dari jumlah kasus yang diterima, karena kasus-kasus tahun sebelumnya yang tidak dapat di selesaikan sesuai target, di selesaikan pada tahun 2014.

Pada dasarnya masih banyak kasus-kasus yang belum terselesaikan, tercantum dan terdeteksi, hal ini dikarenakan penyalahgunaan dan penyebaran narkoba merupakan isu yang kritis dan rumit yang tidak bisa di selesaikan oleh satu pihak. Seperti kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak buruk akan mengkonsumsi hal tersebut dan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi. Salah satunya hal tersebut juga terjadi dikarenakan kualitas jumlah personil yang masih rendah, sikap moral dan prilaku beberapa oknum yang menyimpang seperti kasus dimana anggota polri sendiri yang mengkonsumsi dan melakukan pengedaran narkoba, dan kurangnya kompetensi anggota kepolisian Sat Res Narkoba di Indonesia dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Benner (Manoochehri, H., Imani, E., Atashzadeh-Shoorideh, F., & Alavi-Majd, 2015), kompetensi adalah pengalaman progresif melalui lima tahap: pemula, pemula tingkat lanjut, kompeten, mahir, dan spesialis. Spencer dan Spencer mengatakan kompetensi adalah suatu yang mendasari karakteristik dari suatu individu yang dihubungkan dengan hasil yang diperoleh dalam suatu pekerjaan (Sutrisno, 2011). Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut.

Dalam melaksanakan tugasnya Sat Res Narkoba harus memiliki kompetensi, seperti saat melakukan penyelidikan, salah satunya dengan trik undercover buy yaitu melakukan penyamaran sebagai pembeli narkoba. Maka dalam hal tersebut kompetensi yang diperlukan yaitu kemampuan dan ketrampilan sat melakukan penyamaran agar tidak menimbulkan kecurigaan, dapat memahami tingkah laku, bahasa-bahasa yang digunakan target operas dan harus memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba.

Saat melakukan razia di TKP (tempat kejadian perkara), anggota perlu mengetahui keadaan dan kondisi sekitar, bagaimana sistem jual-beli yang dilakukan target operasi, harus memiliki kemampuan untuk mengetahui dimana lokasi dan orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut. Serta dalam melakukan interogasi perlu memiliki skill agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan untuk mengungkap kebenaran.

Menurut Zwell (Wibowo, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi adalah motivasi. Robbins dan Judge (Robbins and Judge, 2013) menyatakan motivasi sebagai proses yang menyebabkan intensitas, arah dan usaha terus menerus individu menuju pencapaian tujuan. Maka dapat dikatakan motivasi kerja merupakan dimensi usaha terus menerus serta ukuran berapa lama seseorang dapat menjaga usaha untuk mencapai tujuan dalam bekerja.

Motivasi kerja merupakan kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memerlukan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (McCormick dalam Mangkunegara, 2002). Setiap pekerjaan memerlukan motivasi kerja yang kuat agar bersedia melaksanakan pekerjaan secara bersemangat, bergairah dan berdedikasi.

Apabila motivasi sudah menjadi bagian dari perilaku maka akan terlihat sikap seseorang sebagai orang yang termotivasi, hal ini dapat meningkatkan kompetensi individu. Jadi, kompetensi anggota kepolisian Sat Narkoba akan meningkat, jika termotivasi atas tugasnya.

Dalam penelitian ini, alat ukur penelitian berbentuk skala psikologi yang dikembangkan oleh peneliti terhadap aspek-aspek pada variable motivasi kerja dan kompetensi. Gordon (Sutrisno, 2011), menyebutkan terdapat 6 aspek-aspek kompetensi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, minat dan sikap. Terdapat 4 aspek-aspek skala motivasi kerja (Asnawi, 2002), yaitu: mengambil tanggung jawab atas perbuatanya, memperhatikan umpan balik tentang perbuatannya, mempertimbangkan resiko dan kreatif dan inovatif.

Berdasarkan fenomena motivasi kerja dan kompetensi tersebut, peneliti mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelational kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota kepolisian Sat Res Narkoba yang bertugas sebagai penyelidik berjumlah 60 orang di Polrestabes Medan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling, dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis perhitungan korelasi *product moment* dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi kerja dengan kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba. Hasil uji korelasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Perhitungan Analisis regresi

Variabel	r^2	P	%
X-Y	0,452	0,000	45,2%

Dari hasil tersebut, maka dapat dikatakan hipotesis penelitian dinyatakan diterima dengan koefisien determinan = 0,452 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang r^2 diajukan peneliti semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi juga kompetensi dan sebaliknya semakin rendah motivasi kerja maka akan semakin rendah kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba. Ini menunjukkan bahwa kompetensi dibentuk oleh motivasi kerja sebesar 45,2%.

Hasil penilitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nianti, (2020) dan Fadilah et al., (2019) yang menyatakan ada hubungan motivasi kerja dengan kompetensi pedagogik yang memperoleh kontribusi 40,9%. Motivasi berkaitan dengan keseimbangan untuk dapat mengatur dirinya sendiri dari golongan orang lain untuk menjadi kompeten. Kompetensi dipahami sebagai seperangkat atribut yang berdiri sendiri yang berada dalam diri seorang individu, itu membatasi dan pemahaman tentang pekerjaan, konteks pekerjaan, dan pekerjaan itu menjadi bagian dalam dirinya (Bound and Lin, 2013). Jadi apabila motivasi sudah menjadi bagian dari perilaku maka akan terlihat sikap seseorang sebagai orang yang termotivasi, hal ini dapat meningkatkan kompetensi individu dalam bekerja dan dapat mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Dari fenomena yang telah penulis paparkan diawal dengan hasil penelitian ini, menemukan suatu ketidaksesuaian yang terjadi. Dimana fenomena yang terjadi menunjukkan kompetensi yang rendah, namun hasil penelitian menunjukkan kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba adalah sangat tinggi. Pada penelitian ini motivasi kerja berkontribusi sebanyak 45,2% maka terdapat banyak faktor lain yang berperan terhadap kompetensi, yaitu sebesar 54,8%, dimana faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak diteliti, diantaranya adalah pendidikan, minat, sosioekonomi, keyakinan dan nilai-nilai, ketrampilan, pengalaman, karakteristik kepribadian, isu emosional dan kemampuan intelektual. Faktor lain yang turut mempengaruhi kompetensi yang sangat tinggi adalah adanya kemungkinan *social desirability* dimana sebab cenderung memberikan jawaban yang bagus dalam mengisi skala.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi kerja dengan kompetensi. Dimana $r^2 = 0,452$ dengan $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis ini, maka hipotesis r^2 yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kontribusi motivasi dalam mempengaruhi kompetensi pada anggota Sat Res Narkoba adalah sebesar 0,452 atau sebesar 45,2%. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kompetensi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 54,8%. Hal ini menggambarkan faktor-faktor lain memiliki jumlah persen yang lebih besar dalam meningkatkan kompetensi pada anggota kepolisian Sat Res Narkoba.

Anggota kepolisian Sat Res Narkoba memiliki kompetensi yang tergolong sangat tinggi, ini didasarkan pada nilai rata-rata empirik (141.400) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (107.5) dengan tidak melebihi satu bilangan SB atau SD yang sebesar 16.723. Demikian juga dengan motivasi kerja yang juga tergolong sangat tinggi, ini didasarkan pada nilai rata-rata empirik (126.25) selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (90.00) dengan tidak melebihi satu bilangan SB atau SD yang sebesar 13.698.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, S. (2002) *Teori Motivasi*. 1st edn. Jakarta: Studi Press.
- Bound, H. and Lin, M. (2013) 'Developing Competence at Work', *Vocations and Learning* 6, pp. 403–420. doi: <https://doi.org/10.1007/s12186-013-9102-8>.
- Fadilah, C., Riswanti, R. and Devi, N. (2019) 'Motivasi Kerja Guru PAUD dan Kompetensi Pedagogik', *Jurnal Pendidikan Anak*, 5, p. 1. Available at: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18268>.
- Mangkunegara, A. P. (2002) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Manoochehri, H., Imani, E., Atashzadeh-Shoorideh, F., & Alavi-Majd, A. (2015) 'Competence of novice nurses: role of clinical work during studying', 8(4), pp. 32–38.
- Nasional.news.viva.co.id (2015).
- Nianti, G. (2020) 'Hubungan Motivasi Kerja Guru Dengan Kompetensi Pedagogik Di Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara', *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16. Available at: <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/2244>.
- Robbins, S. P. and Judge, T. A. (2013) *Organizational Behavior*. 15th edn. Pearson Education, Inc. All rights reserved.
- Sugiyono (2012) *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2011) *Manajemen sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wibowo (2014) *Manajemen Kinerja*. 4th edn. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.